

Tradisi Seblang Olehsari; Makna Simbolik Ritual Bersih Desa Olehsari Sebagai Budaya Lokal Banyuwangi

Anastasya Gawal Putri

Universitas Jember

Fiky Binti Zakiyah

Universitas Jember

Yolanda Naomi Martdina

Universitas Jember

Alamat: Jl. Kalimantan Tegalboto No. 37, Krajan Timur, Sumbersari, Kec. Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121

Korespondensi penulis: anastasyagawal11@email.com

Abstract. *At this time, times are increasingly developing and experiencing rapid progress, so that the term "modernity" appears. Currently, what is really feared is "the methods or actions that need to be taken by young people in maintaining the values or meaning contained in the seblang tradition" if you look at the increasingly advanced way of thinking and behavior of young people today. The seblang tradition originates from Banyuwangi, East Java, Olehsari Village, whose cultural community still upholds customs and social harmony. The seblang tradition is a dance performed to ward off evil or bad luck which is performed once a year, precisely on holidays. The method used in the research is qualitative research, namely using ethnography which explains the norms, traditions, values and actions carried out in the Seblang dance. The seblang tradition has been passed down from generation to generation and is mandatory. If this tradition is not carried out within a year, one of the ancestral spirits will come to one of the residents and possess the resident to give a "sign" that the seblang haru tradition is being carried out. Apart from that, the existence of modernity poses a risk if it is forced into seblang traditions. Because the risk posed will dilute the meaning contained in the seblang tradition.*

Keywords: *Seblang Tradition, Modernization, Symbols, Meaning*

Abstrak. Pada saat ini zaman semakin berkembang dan mengalami kemajuan yang pesat, sehingga muncul istilah "modernitas". Saat ini yang sangat ditakutkan yaitu "cara atau tindakan yang perlu diambil oleh kaum muda dalam mempertahankan nilai nilai atau makna yang terkandung pada tradisi seblang" jika dilihat semakin majunya cara berpikir dan tindak laku para kaum muda saat ini. Tradisi seblang berasal dari Banyuwangi, Jawa timur, Desa Olehsari yang kultural masyarakatnya masih menjunjung tinggi adat dan kerukunan masyarakat yang tinggi. Tradisi seblang merupakan tarian yang dilakukan untuk menolak bala atau tolak sial yang dilakukan sekali setahun tepatnya pada hari raya. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu penelitian kualitatif, yaitu menggunakan etnografi yang menjelaskan norma, tradisi, nilai dan juga tindakan yang dilakukan pada tari Seblang. Selain itu, keberadaan modernitas menimbulkan resiko jika dipaksakan masuk ke tradisi seblang. Karena dikhawatirkan akan melunturkan makna yang terkandung pada tradisi seblang.

Kata kunci: Tradisi Seblang, Modernisasi, Simbol, Makna

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang kaya akan keindahan alam dan keragaman suku. Beragamnya suku yang ada diikuti dengan banyaknya kebudayaan yang menjadi salah satu ciri khas dari suatu suku atau kelompok. Kebudayaan merupakan sesuatu yang menjadi ciri khas

Received September 07, 2023; Revised Oktober 02, 2023; Accepted November 11, 2023

* Anastasya Gawal Putri, anastasyagawal11@email.com

dan menunjukkan kebaikan, keluhuran, dan keindahan. Kebudayaan bisa berupa norma - norma yang berlaku, tingkah laku, ritual dan kepercayaan yang dilakukan serta dipercayai oleh golongan tertentu. Tidak hanya kekayaan alam yang harus diperhatikan dan dijaga, namun juga ada kebudayaan yang harus dilestarikan karena sudah diwariskan secara turun - temurun. Suatu kebudayaan tidak muncul secara tiba - tiba, namun karena adanya kebutuhan dan pengalaman dalam kehidupan manusia.

Di era yang serba modern seperti saat ini, terjadinya degradasi kultural menjadi sesuatu hal yang sangat mungkin terjadi dan cukup ditakutkan mengingat banyaknya generasi muda yang menyukai kebudayaan luar negeri dan mulai melupakan kebudayaan lokal. Dengan kondisi seperti ini rasa kebanggaan terhadap budaya yang dimiliki perlu di galakkan kembali. “In every cultural festival the presence of the Banyuwangi local goverment is almost always acts as the organizer” (Murti dan Rosa, 2021). Seperti yang dilakukan oleh pemerintah daerah Banyuwangi dengan visi dan misi “Terwujudnya Banyuwangi Sebagai Daerah Tujuan Wisata Nasional dan Internasional Berbasis Kebudayaan dan Potensi Alam Berwawasan Lingkungan” (Prasetyo, 2016). Dimana kebudayaan lokal sering ditampilkan untuk event - event tahunan yang rutin dilaksanakan dan melibatkan generasi muda di Banyuwangi. Tidak hanya wisata alamnya yang dilestarikan, namun juga sektor wisata budayanya. Dengan hal ini diharapkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyuwangi tidak terlupakan dan tetap lestarikan karena setiap budaya memiliki keunikan dan nilai - nilai yang berharga.

Kabupaten Banyuwangi kecamatan Glagah, tepatnya di desa Olehsari terdapat suatu tradisi yang dipercaya dan memiliki tujuan menolak bala atau tolak sial yang disebut dengan Seblang Olehsari. Tidak hanya untuk menolak bala, Seblang Olehsari juga memiliki tujuan untuk bersih desa dan wujud rasa syukur masyarakat desa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesialan dan wabah penyakit yang pernah menimpa desa Olehsari. Tradisi seblang ini sudah dilakukan secara turun temurun dan rutin diadakan setahun sekali tepatnya 7 hari setelah Hari Raya Idul Fitri.

Penari Seblang Olehsari merupakan perempuan yang masih remaja dan harus memiliki garis keturunan dari Seblang sebelumnya. Tidak hanya penarinya yang memiliki garis keturunan, namun juga pemain alat musik dan sindennya. Dari tahun ke tahun semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk menonton pertunjukan tradisi Seblang ini. Hadirnya elemen - elemen seperti pementasan, busana tari, musik tari, dan perlengkapan tari yang lain lebih memberi daya tarik maupun kemantapan rasa dalam tari yang disajikan (Subagyo, 2003). Dalam tradisi Seblang banyak terkandung nilai - nilai magis yang dipercaya karena sang penari menari dengan keadaan tidak sadar dan terdapat beberapa simbol yang menunjukkan adanya

interaksi dengan lingkungan maupun hal - hal magis. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbolik yang terdapat pada Tradisi Seblang.

Diera yang semakin maju tidak menutup kemungkinan modernitas akan mencoba masuk pada tradisi seblang. Modernitas merupakan suatu perubahan sosial yang identik dengan industrialisasi. Hal ini akan mempengaruhi cara berpikir kaum muda untuk melakukan sebuah perubahan. Selain itu, terkhusus untuk tradisi seblang di desa Olehsari yang penari seblang pada umumnya dilakukan kaum muda atau anak gadis yang belum menikah. Dari fenomena tersebut menimbulkan sebuah resiko kesenjangan antara tari seblang bakungan dan tari seblang olehsari.

Risiko yang muncul akan membawa pengaruh negatif pada tradisi seblang. Tradisi seblang akan mengalami kemunduran dan simbol atau tanda didalam tradisi tersebut tidak akan memiliki arti yang sesungguhnya. Risiko ini sangat berbahaya untuk kebudayaan tradisi seblang, karena akan menghilangkan ciri khas dari tradisi tersebut. Selain itu, modernitas akan menimbulkan sebuah keterbatasan bagi tari seblang olehsari dan tari seblang bakungan. Karena pada dasarnya modernitas yang hadir ditradisi seblang ini bukannya membawa pengaruh positif melainkan pengaruh negatif.

KAJIAN TEORITIS

Teori interaksionisme simbolik yang diciptakan oleh George H. Mead pada penelitian ini, menggunakan konsep sosialisasi yang cenderung terhadap interaksi sosial yang dimaknai. Teori Interaksionisme simbolik menitik pusatkan terhadap suatu interaksi sosial atau erat kaitannya dengan sosialisasi. Teori interaksionisme simbolik memiliki cara pandang mengenai suatu proses yang dilalui sosialisasi berbeda terhadap cara pandang sosiolog sosiolog. Mead menyatakan bahwa makna atau simbol yang terdapat dalam suatu penelitian tersebut bukan berarti sebagai tanda sebagai proses mental, melainkan membentuk suatu interaksi sosial. Tarian yang terdapat pada desa olehsari (Seblang) buah buahan menjadi suatu interaksi yang tersirat yang menandakan sebagai suatu bentuk syukuran atau ucapan terimakasih masyarakat olehsari kepada roh roh yang sudah melindungi desa mereka.

Pertunjukan tari Seblang melibatkan dua bentuk interaksi yang memiliki arti atau tanda. Pertama, dilihat dari gerakan gerakan atau simbol simbol yang dipertunjukkan kepada penonton, yang menandakan bahwa penari ingin penonton menghayati setiap pertunjukkan yang dilakukan. Kedua, dilihat dari keadaan mental yang diuji melalui perantara masyarakat dengan kesurupan atau adanya musibah jika belum dilaksanakan pertunjukan tari seblang. Hal ini merupakan salah satu interaksi penari (roh halus) yang mengatakan bahwa tarian ini harus

dilaksanakan. Jika tari Seblang ini tidak dilaksanakan maka musibah yang terjadi di olehsari tersebut akan berlanjut sampai masyarakat melaksanakan tradisi tari Seblang tersebut.

Menurut Mead, tari seblang memiliki isyarat isyarat atau simbol signifikan. Simbol tersebut muncul dari individu yang dijadikan sebagai komunikasi. Salah satu simbol atau isyarat pada tari seblang yaitu buah buahan yang dijadikan sebagai hiasan pada panggung pentas. Buah tersebut dipercaya masyarakat olehsari sebagai jimat atau sebagai pegangan, misalnya jika buah buahan yang dibawa pada pentas seni diletakan di tempat kita menanam padi maka padi tersebut akan tumbuh subur. Begitu juga dengan bunga kembang dermo, bunga tersebut memiliki pengaruh yang sangat bermanfaat bagi yang memiliki saat dibeli di acara tari seblang.

Simbol dan arti yang terdapat pada tari seblang memiliki ciri ciri tersendiri terhadap tindakan sosial manusia dan melibatkan interaksi sosial. Teori interaksionisme simbolik menitik pusatkan terhadap dampak dari makna dan simbol yang dimiliki tari seblang. Mead membedakan melalui perilaku lahiriah dan perilaku tersembunyi. Perilaku tersembunyi merupakan proses dari berpikir yang melibatkan secara langsung terhadap simbol dan arti, seperti buah buahan, musik ataupun tempat panggung pertunjukan. Sedangkan perilaku lahiriah merupakan perilaku yang melibatkan secara langsung penari seblang.

Selain itu, Beck merupakan salah satu sosiolog yang mengemukakan konsep tentang masyarakat resiko. Beck memandang masyarakat resiko memiliki keterikatan dengan masyarakat industri. Masyarakat industri yang dimaksud yaitu "modernitas" yang tidak jauh dari kata sebuah kemajuan atau perubahan yang lebih signifikan. Modernitas yang muncul pastinya menimbulkan sebuah resiko. Resiko tersebut pastinya membawa perubahan dari segi kebaikan atau kemajuan dan kemunduran atau kerentanan.

Beck menyatakan ada tiga bentuk yang terdapat pada konsep masyarakat resiko. Pertama resiko ekologis, yang terjadi melalui perubahan baik dari manusia atau lingkungan. Hal ini biasa terjadi pada Seblang berupa hasil tanaman petani. Kedua resiko sosial, yang terjadi pada lingkungan sosial. Ketiga yaitu resiko mental, yang terganggunya psikis dari masyarakat tersebut. Hal ini biasanya berupa perubahan tindak laku dan umumnya terjadi pada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memahami fenomena yang ada di masyarakat dan sesuai dengan apa yang telah diteliti oleh penulis. Hasil data yang telah didapatkan oleh penulis berupa gambar, suara atau teks, pengumpulan data ini bisa

membantu penulis untuk lebih mudah dalam tahap penyusunan. Metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan jenis etnografi, yang mana individu meneliti suatu kelompok kebudayaan, etnografi menjelaskan mengenai norma, nilai, tradisi dan tindakan yang telah terjadi. Ritual dan makna dalam tradisi seblang olehsari, yang terletak di Desa Olehsari Banyuwangi. Data penelitian didapatkan melalui wawancara dengan sinden dan masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam tradisi Seblang serta melihat pentas tari seblang secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Tradisi Seblang

Kebudayaan dilaksanakan secara turun temurun dari generasi ke generasi, seperti halnya yang terjadi di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi memiliki banyak keragaman ciri khas, mulai dari makanan khas, tarian, hingga tradisi, salah satunya tradisi tersebut adalah tradisi Seblang. Tradisi seblang olehsari muncul karena pada zaman dulu masyarakat desa Olehsari terkena wabah “pageblug” yang membuat masyarakat desa Olehsari mengalami gagal panen hingga penyakit. Tradisi Seblang menjadi tradisi yang terus dilaksanakan oleh masyarakat desa Olehsari, karena merupakan adat ulih - ulihan yang wajib dilaksanakan dan jika ditinggalkan dipercaya bisa mendatangkan malapetaka bagi warga desa Olehsari. Di setiap tradisi juga memiliki makna atau fungsi yang berbeda-beda, mempunyai arti tersendiri dari setiap tarian atau ritualnya.

Tari seblang Olehsari ini dilaksanakan secara terus menerus, setiap tahun wajib untuk diselenggarakan. karena ini menjadi tradisi adat ulih - ulihan desa Olehsari. Tari seblang ini dilaksanakan setelah hari raya Idul Fitri. Tetapi tidak hanya itu saja, melainkan awal pelaksanaan ditentukan hanya pada hari senin dan jumat. Pelaksanaan tari seblang ini dilakukan setiap hari selama seminggu atau tujuh hari berturut - turut mulai pukul dua siang hingga menjelang waktu maghrib dengan diiringi alat musik tradisional dan lagu - lagu yang memiliki makna. Syarat menjadi penari Seblang adalah gadis keturunan dari penari Seblang yang terdahulu dan belum menikah. Tidak hanya penari seblangnya, tetapi peran inti dalam pelaksanaan tradisi ini juga memiliki garis keturunan seperti sinden, pemain musik dan pawang Seblang. Namun jika dilihat dari 2 tahun yang lalu, penari sudah menikah dan masih bisa membawakan tari Seblang.

Pelaksanaan tradisi seblang ini wajib diadakan setiap tahunnya, karena tradisi seblang memiliki makna atau arti tersendiri untuk masyarakat desa Olehsari. Jika tidak diadakan tari seblang ini, masyarakat Desa Olehsari terkena musibah atau bahasa jawanya

“pagebluk”, yang mana masyarakat desa Olehsari akan terkena musibah atau penyakit. Musibah ini pernah terjadi di masyarakat Desa Olehsari, pada saat Covid-19 tiba pada tahun 2020 dan semua warga Indonesia lockdown. Maka masyarakat Desa Olehsari juga tidak bisa mengadakan tari seblang, karena hanya mendapatkan izin pelaksanaan selama 1 hari saja oleh perangkat perizinan dan masyarakat Olehsari tidak mau karena seharusnya pelaksanaan seblang ini tujuh hari berturut turut. Meski begitu, tradisi Seblang mulai dari selamatan, ider bumi keliling desa sambil membawa mahkota atau omprog tetap dilaksanakan.

Pelaksanaan Dan Makna Simbolik Ritual Seblang

Tradisi Seblang digunakan oleh masyarakat desa Olehsari sebagai ritual untuk bersih desa dengan tujuan agar masyarakat desa dijauhkan dari malapetaka dan wujud rasa syukur masyarakat desa Olehsari atas berkah yang diberikan. Dalam tradisi Seblang terdapat beberapa tahap ritual yang harus dilakukan yang diawali dengan ziarah ke makam Buyut Ketut yang diyakini sebagai cikal bakal desa Olehsari. Setelahnya, terjadi “kejiman” yang menimpa salah satu warga desa, kejiman ini digunakan untuk menentukan waktu pelaksanaan tradisi Seblang. Diadakan juga selamatan desa, arak - arakan ider bumi, pertunjukan tari, dan proses siraman yang lebih dikenal dengan “nglungsur”.

Dalam pertunjukan tari Seblang Olehsari terdapat beberapa prosesi yang dimulai dengan pembukaan upacara oleh pawang Seblang dan memasang omprog atau mahkota yang terbuat dari pelepah daun pisang yang muda sebanyak 7 lapis yang bagian atasnya diberi daun - daun segar yang biasanya berasal dari kebun atau area pemakaman dan diberi sebuah kaca kecil dibagian tengah omprog. Omprog yang terbuat dari pelepah daun pisang segar memiliki makna, yaitu supaya masyarakat desa Olehsari tetap sehat, bugar, dan semangat untuk beraktivitas sehari - hari. Selain omprog, panggung yang digunakan dalam pertunjukan juga memiliki makna. Bentuk panggung yang bundar memiliki makna dan harapan agar warga desa guyub rukun dan tidak saling berselisih.

Setelah pemasangan omprog, dilanjut dengan penutupan mata penari oleh ibu - ibu yang berada di belakang penari seblang sembari memegang nampun yang terbuat dari anyaman bambu. Pawang Seblang mengasapi sang penari dengan asap menyan sembari membaca mantra - mantra untuk mengundang roh leluhur Seblang masuk ke dalam tubuh sang penari. Masuknya roh leluhur Seblang ke dalam tubuh sang penari ditandai dengan jatuhnya nampun bambu yang di pegang. Setelah kerasukan atau kejiman, penari Seblang menari dengan keadaan mata tertutup dengan mengikuti sang pawang dan irama gendhing atau lagu yang dimainkan. Gendhing awal yang dimainkan dalam pertunjukan Seblang adalah “Seblang

Lukintho” yang digunakan sebagai pemanggil roh leluhur atau arwah - arwah untuk datang ke ritual Seblang. Selain gendhing Seblang Lukintho, terdapat juga gendhing - gendhing lainnya yang mengiringi pertunjukan seperti Gendhing Cengkir Gadhing, Kembang Gadung, Kembang Menur, Padha Nonton Pundak Sempal, Liliro Kantun, dan Kembang Dermo.

Saat Gendhing Kembang Dermo dimainkan, sang penari membawa sebuah wadah yang berisi 3 rangkaian bunga yang bernama kembang dermo dan berjalan mendekati ke arah penonton untuk dijual. Para penonton berebut untuk membeli kembang dermo ini karena diyakini memiliki makna sebagai alat pengusir malapetaka, penyakit, dan keselamatan ataupun keberuntungan. Kembang dermo ini biasa diletakkan di sudut rumah untuk menolak bala, ataupun diletakkan di sawah atau ladang dengan kepercayaan tanaman tumbuh subur dan hasil panen yang melimpah. Interaksi antara penari Seblang dan penonton tidak sampai disitu, tetapi juga terjadi saat prosesi Tundikan dimana sang penari melempar selendang yang sebelumnya sudah digulung ke arah penonton. Penonton yang terkena lemparan selendang harus maju ke depan untuk menari bersama sang penari Seblang.

Tradisi Seblang Olehsari diakhiri “nglungsur” atau mandi bersama yang dilakukan oleh penari dan pendukung yang tergabung dalam ritual. Nglungsur dilakukan dengan para peraga yang duduk berjajar di bangku yang panjang dengan kepala ditutupi oleh kain panjang. Selanjutnya, pawang akan melantunkan mantra - mantra dan doa sembari menyiramkan air di atas kepala. Kain yang panjang memiliki makna kebersamaan dan kerukunan warga. Ritual Nglungsur memiliki tujuan agar roh - roh leluhur kembali ke alamnya dan masyarakat bisa kembali melakukan kegiatan sehari - hari.

Modernitas Tradisi Seblang dalam Masyarakat Resiko

Tradisi seblang merupakan salah satu adat atau tradisi budaya yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Tradisi seblang diadakan pada dua tempat yaitu desa Olehsari (Muda) dan desa Bakungan (Tua). Tradisi yang dilakukan pada desa Olehsari ditarikan oleh kaum muda atau belum menikah dan tarian ini diturunkan setelah penari telah melakukannya sebanyak tiga dalam tiga tahun terakhir. Tradisi seblang sudah diturunkan secara turun temurun yang pada dasarnya tradisi ini sudah ada sebelum kita lahir. Jika tari seblang tidak dilakukan setiap tahunnya, akan terjadi musibah yaitu warga yang kerasukan salah satu roh halus dari leluhur atau terdapat beberapa warga yang sakit massal.

Pada dasarnya modernitas merupakan suatu keadaan menuju perkembangan sosial, ekonomi atau budaya yang diidentikkan sebagai industrialisasi, kemajuan teknologi, cara berpikir, urbanisasi, dan karakter dari masyarakat. Modernitas saat ini lebih merujuk pada

perubahan dari yang dulu ke yang sekarang. Jika tradisi seblang lebih dispesifikan pada berinteraksi atau berevolusi dalam konteks modernitas. Tentu hal ini akan mempengaruhi beberapa bidang seperti kebudayaan, sosial maupun ekonomi. Selain itu, pasti ada timbul suatu risiko yang menimbulkan kediksiapan dari tradisi seblang, karena pada dasarnya tari seblang merupakan tradisi yang dilakukan secara hikmat sesuai ajaran dan adat yang dipangku.

Walaupun modernitas ini sangat kuat, akan tetapi masyarakat Olehsari ataupun Bakungan harus tetap mempertahankan nilai nilai tari seblang tersebut. Terlepas adanya resiko yang muncul masyarakat olehsari harus memberikan keterikatan sistem ekonomi politik kebudayaan yang diperlihatkan dalam ruang globalitas, karena terletak pada formasi sosial pelakunya. Risiko tidak hadir begitu saja tetapi ada penyebab mengapa resiko tersebut hadir seperti keterasingan misalnya, tradisi seblang di desa olehsari dilakukan oleh kaum muda. Dari kaum muda yang akan mendatang pastinya memiliki cara berpikir yang lebih luas dan terbuka akan hadirnya modernisasi di tengah tengah globalisasi yang sedang terjadi. Hal tersebut menimbulkan resiko dimana timbulnya sebuah keterasingan atau ketidakadilan bagi tari seblang pada desa bakungan dan menghilangkan tradisi lama yang sudah dibangun selama bertahun tahun.

Resiko dengan sebuah ketidakpastian saat ini sangat merugikan pada tradisi seblang yang sudah ada sejak nenek moyang. Terutama akan menghilangkan nilai nilai yang sudah ada sejak dulu pada tradisi seblang. Jika nilai nilai yang terkandung dalam seblang mulai luntur akan menimbulkan permasalahan karena ingin membawa pada sebuah pembaharuan atau modernitas dan ingin mempertahankan nilai nilai dari tari seblang. Sebuah kemajuan perlu dilakukan terutama di era yang sudah sangat maju, akan tetapi sangat beresiko terhadap tradisi seblang. Karena industrialisasi dan modernisasi yang maju justru akan membuat suatu tradisi yang sudah dilestarikan sejak lama akan luntur jika lebih mengutamakan kemajuan.

Contoh, resiko yang lebih dominan jika modernitas dipaksakan terhadap tradisi seblang yaitu marahnya leluhur dan mengakibatkan suatu bencana. Hal ini dapat dilihat dari kejadian covid 19 yang diberhentikan selama kurang lebih 2 tahun tradisi tersebut. Selain itu, hilangnya makna yang terkandung dalam tradisi seblang jika tradisi ini dicampur dengan tradisi lainnya. Modernitas akan menggeser simbol dan makna yang terkandung pada tradisi seblang. Dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang bernaung dan memiliki tradisi tersebut sejak nenek moyang.

KESIMPULAN

Tradisi Seblang Olehsari adalah tradisi yang berasal dari desa Olehsari, kabupaten Banyuwangi. Tradisi Seblang Olehsari adalah tradisi ulih - ulihan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan dipercaya akan mendatangkan malapetaka bagi warga desa jika tidak dilaksanakan. Tradisi ini memiliki beberapa tahapan dan syarat yang harus dipenuhi. Panggung pelaksanaan, setiap ritual dalam tradisi seblang, serta atribut yang digunakan memiliki makna yang menginterpretasikan kehidupan sosial seperti kerukunan, semangat, serta rasa syukur. Di era modernitas saat ini, dikhawatirkan nilai - nilai luhur dalam tradisi Seblang akan luntur karena masuknya budaya - budaya dari luar yang mampu menggeser budaya - budaya lokal. Saat ini yang sangat ditakutkan yaitu "cara atau tindakan yang perlu diambil oleh kaum muda dalam mempertahankan nilai nilai atau makna yang terkandung pada tradisi seblang" jika dilihat semakin majunya cara berpikir dan tindak laku para kaum muda saat ini.

DAFTAR REFERENSI

Murti, Windu B W & Dien Vidia Rosa. "On Air: Representing Osing Identity in Community Radio" (2021) 1:1 Contemporary Sociological Issues 1-16

<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JCSI/article/view/17712/9145>

Prasetyo, H. (2010). Dimensi Jurnal Sosiologi .

[file:///C:/Users/ANGELA/Downloads/Hery%20Prasetyo-Pertarungan%20dan%20Penebusan%20Subjek%20Sebuah%20Analisis%20Hermeneutik%20Asal%20Usul%20Kebudayaan%20dan%20Pen%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ANGELA/Downloads/Hery%20Prasetyo-Pertarungan%20dan%20Penebusan%20Subjek%20Sebuah%20Analisis%20Hermeneutik%20Asal%20Usul%20Kebudayaan%20dan%20Pen%20(1).pdf)

Hadi Rizal Fajar Ahmad Hafizh, Zakiyah Zulfatuz & Sajidah Hidayah Izatil. (2023). Nasionalisme Dan Budaya Di Indonesia Dalam Masyarakat Risiko.

<file:///C:/Users/ANGELA/Downloads/Hal+107-122.pdf>

Prasetyo, H. (2017). Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite Dan Re-Tradisional Komunitas Using

[file:///C:/Users/ANGELA/Downloads/3398-8651-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/ANGELA/Downloads/3398-8651-1-SM%20(2).pdf)

Betrix, R. A. (2016). Mitos Asal-Usul Tari "Seblang" Di Desa Bakungan Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi.

https://repository.unej.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/78506/rita%20andria%20betrix%20120210402005_.pdf?sequence=1&isAllowed=y

Prasetyo, H. (2016). Image Hegemonik: Membentuk Dan Menciptakan Ruang Reproduksi Kultural.

[file:///C:/Users/ANGELA/Downloads/Heri%20Prasetyo%20Prosiding%20ISBN%20978-602-258-382-0%20IMAGE%20HEGEMONIK%20MEMBENTUK%20\(FISIP\).pdf](file:///C:/Users/ANGELA/Downloads/Heri%20Prasetyo%20Prosiding%20ISBN%20978-602-258-382-0%20IMAGE%20HEGEMONIK%20MEMBENTUK%20(FISIP).pdf)

Rosa Azolla Alya, Ruja Nyoman I & Idsriz. (2020). Tari Seblang; Sebuah Kajian Simbolik Tradisi Ritual Desa Olehsari Sebagai Kearifan Lokal Suku Osing Banyuwangi .

<https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/sandhyakala/article/view/336/327>

Buku Teks

Ritzer George. (2014). Teori Sosiologi Modern Edisi Ketujuh